

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang ada di Indonesia. Menurut Onis dan Branca (2016), Stunting adalah suatu sindrom kegagalan pertumbuhan pada balita yang diakibatkan oleh ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan, sehingga dapat berdampak pada hilangnya potensi pertumbuhan fisik, penurunan fungsi perkembangan saraf, serta stunting dapat berpengaruh terhadap risiko penyakit kronis ketika balita beranjak dewasa.

Menurut Nkurunziza *et al* (2017) dampak stunting yang ditimbulkan dapat dibagi menjadi 2 yaitu dampak jangka panjang dan dampak jangka pendek. Dampak Jangka Panjang antarlain pertumbuhan balita terhambat, balita beresiko obesitas, dan Penurunan kesehatan reproduksi. Dampak Jangka Pendek balita terkena stunting yaitu peningkatan Mordibilitas dan Mobilitas, Perkembangan kognitif, motorik, dan kemampuan bahasa yang menurun, peningkatan biaya kesehatan dan perawatan kesehatan anak.

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018 balita yang masuk dalam kategori stunting di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 37,2% atau lebih besar dibandingkan dengan tahun 2018 yang memiliki persentase sebesar 30,8%. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Tahun 2020 balita pendek merupakan balita dengan status gizi yang berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umur dengan ambang batas (z-score) untuk kategori pendek (*stunted*) <-2 SD sampai dengan +3 SD, dan sangat pendek (*severely stunted*) sebesar <-3 SD.

Menurut Nkurunziza *et al*, (2017) Stunting dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor langsung seperti ibu balita yang kekurangan zat gizi pada waktu hamil maupun menyusui, ibu balita yang bertubuh pendek, pemberian MP-ASI yang tidak memadai, kualitas makanan yang kurang, praktek pola asuh yang kurang baik, kurangnya keamanan makanan dan minuman untuk balita, faktor menyusui yang tidak memadai. Sedangkan faktor tidak langsung seperti tingkat ekonomi yang rendah, tingkat edukasi maupun pengetahuan yang kurang, keamanan dan kualitas makanan, kebersihan air, maupun hiegene dan sanitasi lingkungan, serta kepedulian terhadap kesehatan.

Salah satu faktor langsung yang dapat mempengaruhi stunting adalah pola asuh yang kurang baik, pola asuh yang kurang dapat menyebabkan masalah gizi pada balita. Menurut Munawaroh (2015) pola asuh dapat di lihat dari praktek mengasuh serta pemeliharaan kesehatan balita yang diterapkan oleh ibu. Bayi yang baru lahir pasca kehamilan ibu dapat menjadi penentu kebiasaan untuk tahun tahun berikutnya termasuk kebiasaan makan. Balita yang mengkonsumsi makanan atau jajanan yang kurang bergizi dan kurang higienis dapat memicu timbulnya penyakit infeksi. Menurut Kemenkes RI (2019) pola asuh yang tidak tepat dapat menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Balita yang terkena stunting dapat dengan mudah terkena penyakit serta memiliki daya saing yang rendah, hal tersebut menjadikan peluang besar untuk anak balita yang terkena stunting terjebak dalam kemiskinan dan sulit untuk berkembang.

Pola asuh yang baik dapat menjadi salah satu faktor balita terhindar dari stunting. Salah satu faktor dari pola asuh yang perlu diperhatikan adalah pola asuh pemberian makan. Pola asuh pemberian makan dapat di lihat dari riwayat pemberian Air Susu Ibu (ASI), Makanan Pendamping-ASI (MP-ASI), serta praktek pemberian makan. Kepmenkes No. 450/2004 juga menyatakan bahwa pemberian ASI Eksklusif memiliki 5 ketentuan salah satunya adalah pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan tanpa memberikan makanan atau minuman lain guna memenuhi zat gizi bayi untuk pertumbuhan dan perkembangan balita serta dilanjutkan sampai usia balita 2 tahun (Kemenkes RI, 2019). Selain Asi Eksklusif, MP-ASI juga dapat berpengaruh terhadap kesehatan balita Menurut Lestari *et al* (2014) anak balita yang di berikan MP-ASI sesuai dengan jadwal memiliki tumbuh kembang yang baik dibandingkan dengan balita yang ,mengonsumsi MP-ASI yang tidak tepat jadwal (Swandari *et al*, 2017). Pemberian Makan Pendamping ASI (MP-ASI) pada balita perlu bertahap baik dari bentuk, frekuensi pemberian maupun jumlah karena bayi perlu membiasakan diri dengan rasa dan tekstur makanan (Amperaningsih, 2018).

Pola asuh terkait praktek pemberian makan yang kurang pada anak dapat disebabkan karena ibu seringkali menunda pemberian makan untuk balita dan kurang memperhatikan zat gizi, sehingga asupan makan menjadi kurang baik di lihat dari kualitas maupun dari segi kuantitas (Widyaningsih *et al*, 2018). Menurut Purwoko *et al* (2020) pola asuh pemberian makan dan praktik higiene dapat mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita, peran ibu dalam menuntut anak untuk makan kurang dan ibu kurang tanggap untuk memenuhi kebutuhan makan anak serta hiegene sanitasi yang kurang.

Higiene dan sanitasi lingkungan juga mempengaruhi kesehatan dari balita. Higiene dan sanitasi lingkungan yang buruk dapat menjadi salah satu faktor terjadinya penyakit infeksi yang apabila hal tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama maka hal ini dapat mendorong terjadinya *stunting* pada balita. Perilaku higiene yang buruk serta sanitasi lingkungan yang kurang dapat menyebabkan beberapa penyakit infeksi diantaranya diare, cacingan, ISPA, dan infeksi saluran pencernaan dimana penyakit tersebut dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan balita sehingga balita dapat berpotensi memiliki status gizi yang kurang (Khairiyah dan Adhila, 2020). Menurut penelitian dari Wulandari *et al* (2019) sanitasi lingkungan memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian *stunting*, apabila fasilitas dan air bersih untuk balita buruk maka hal tersebut akan menyebabkan melonjaknya kejadian penyakit infeksi dimana penyakit infeksi tersebut dapat mengalihkan energi pada balita yang seharusnya untuk pertumbuhan dan perkembangan dialihkan sebagai energi untuk melakukan perlawanan terhadap penyakit infeksi, sehingga gizi yang masuk dalam tubuh sulit terserap dan pertumbuhan terhambat .

Menurut Pratiwi *et al* (2018) dan Putri dan Dewina (2020) terdapat pengaruh yang positif antara pola asuh makan dengan status gizi balita. Penelitian Alison *et al* (2010) pola asuh makan yang diberikan juga dapat mempengaruhi status gizi balita, karena ketika orang tua menyuapi balita dengan penuh kelembutan serta kasih sayang maka balita akan memiliki perasaan senang sehingga balita akan lebih mudah makan, sedangkan ketika orang tua memberikan atau menyuapi balita dengan penuh paksaan

maka balita akan lebih sulit makan bahkan keinginan makan balita jadi berkurang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Kabupaten Pemalang pada tahun 2020 Puskesmas Kebandaran memiliki persentase kejadian stunting sebesar 20,9%. Desa Payung sendiri memiliki prevalensi balita stunting lebih tinggi dibandingkan dengan Puskesmas Kebandaran dengan persentase sebesar 22,22%. Menurut Rencana Strategi (Renstra) Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2023 Dinas Kabupaten Pemalang menargetkan prevalensi *stunting* dibawah 20%. Sehubungan dengan penjabaran diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara Pola Asuh Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Payung Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang”.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian stunting di Desa Payung Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pola asuh dengan kejadian stunting pada balita di Desa Payung Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pola asuh pada anak balita di Desa Payung Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang.
- b. Mendeskripsikan kejadian stunting pada anak balita di Desa Payung Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang.

- c. Menganalisis hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Payung Kecamatan Bodeh Kabupaten Pematang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Pematang

Diharapkan dapat digunakan untuk rekomendasi tentang perbaikan kejadian stunting di Kabupaten Pematang dengan menginformasikan mengenai pola asuh, serta kejadian stunting di Kabupaten Pematang.

2. Bagi Puskesmas Kebandaran Kabupaten Pematang.

Memberikan informasi mengenai tingkat pola asuh, serta kejadian *stunting* yang digunakan sebagai salah satu masukan bahan perencanaan untuk mengatasi kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Kebandaran.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan untuk informasi dari penelitian terdahulu mengenai hubungan Pola asuh dengan kejadian stunting.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mengenai tingkat pola asuh serta kejadian stunting pada balita.